



PENERBIT ANDI

PSIKOLOGI KESEHATAN MENTAL:

Awas Kesurupan!

Menjelaskan
situasi/penyebab
terjadinya kesurupan,
serta cara pengobatan dan
kegiatan yang dimiliki oleh
individu yang mengalami
kesurupan, bagaimana memahami
perilaku individu kesurupan serta apa
yang harus dilakukan individu
mengalami kesurupan, penanganan
yang harus dilakukan di masyarakat
dalam menghadapi kesurupan, serta
apa perlunya untuk mempelajari
tentang kesurupan dan
keperawatan kesurupan.

Siswanto, S.Psi., M.Si., Psikolog

Psikologi Kesehatan Mental: AWAS KESURUPAN!

Siswanto, S.Psi., M.Si., Psikolog

Penerbit ANDI Yogyakarta

Psikologi Kesehatan Mental : AWAS KESURUPANI

Oleh: Siswanto, S.Psi., M.Si., Psikolog

Hak Cipta © 2015 pada Penulis

Editor : Th. Arie Prabawati

Setting : Edi S

Desain Cover : Bowo

Korektor : Ratih

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Penerbit: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan: ANDI OFFSET

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Siswanto

Psikologi Kesehatan Mental: AWAS KESURUPANI/Siswanto;

- Ed. 1. - Yogyakarta: ANDI,

24 23 22 21 20 19 18 17 16 15

xviii + 174 hlm.; 16 x 23 Cm.

12 11 10 9 8 7 6 5 4 3

ISBN: 978 - 979 - 29 - 5265 - 0

I. Judul

1. Psychology/Trance

DDC'23 : 154.772

Berjumpa dengan ribuan orang, lalu bertemu dengan Pribadi yang sanggup menyentuh hidupku...

Untuk Engkau yang membuatku merasai semua perasaan itu: tertawa, bahagia, lucu, menangis bahkan merasai derita dan luka. Untuk Engkau, yang entah mengapa aku bisa mengisahkan kelemahan kegagalanku tanpa merasa sungkan. Aku betul-betul menjadi 'telanjang' denganmu tanpa menjadi malu... melaluimu aku mengenal entah kebaikan maupun keburukan, kelemahan atautah kekuatanku... lalu aku menjadi adaku... Terima kasih.

Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| Pendahuluan | v |
| Ucapan Terimakasih..... | xi |
| Daftar Isi..... | xiii |
| BAB I | 1 |
| Fenomena Kesurupan | 1 |
| Berita Mengenai Kesurupan | 1 |
| Kisah-kisah Kesurupan | 3 |
| Jenis-jenis kesurupan | 11 |
| Kesurupan dalam berbagai budaya | 15 |
| BAB II | 21 |
| Pengertian Kesurupan – Pandangan Spiritisme Vs Ilmiah | 21 |
| Kesehatan mental dan kesurupan | 22 |
| Kaitan Kesurupan dengan Kondisi Sugestibel..... | 28 |
| Bahasa Lidah (<i>Glossolalia</i>) | 32 |
| BAB III | 39 |
| Psikologi Kesurupan | 39 |
| Psikoanalisa..... | 41 |
| Behaviorisme | 51 |
| Humanistik | 56 |
| Biopsikologi..... | 59 |
| <i>Kerusakan Otak</i> | 64 |
| BAB IV | 67 |
| Situasi/Penyebab Terjadinya Kesurupan..... | 67 |

| | |
|---|------------|
| Lokasi/tempat | 69 |
| Sugesti yang berkaitan dengan lokasi | 70 |
| Situasi Stres | 73 |
| Waktu | 75 |
| Tubuh lemah | 77 |
| Melamun | 79 |
| BAB V | 85 |
| Kepribadian dan Keyakinan Individu yang Beresiko Kesurupan | 85 |
| Kepribadian Subjek yang mengalami kesurupan | 87 |
| Keyakinan Subjek yang mengalami kesurupan | 95 |
| Interaksi antara kepribadian dengan keyakinan | 98 |
| BAB VI | 103 |
| Perilaku Kesurupan | 103 |
| Perubahan persepsi | 104 |
| Perasaan tidak nyaman | 105 |
| Sesak nafas | 109 |
| Sensasi ketubuhan | 109 |
| Perilaku saat kesurupan | 112 |
| BAB VII | 117 |
| Pemulihan | 117 |
| BAB VIII | 125 |
| Paskakesurupan | 125 |
| Gejala Ketubuhan | 127 |
| Pikiran/persepsi | 128 |
| BAB IX | 133 |
| Dinamika Kesurupan | 133 |

| | |
|-------------------------------------|------------|
| BAB X | 143 |
| Dinamika Kesurupan | 143 |
| Mencegah terjadinya kesurupan | 143 |
| Menangani Kesurupan | 149 |
| Penutup | 159 |
| Daftar Pustaka | 163 |
| Tentang Penulis | 167 |
| Indeks | 169 |

BAB I

Fenomena Kesurupan

Berita Mengenai Kesurupan

Fenomena kesurupan merupakan hal yang biasa didengar oleh masyarakat. Kesurupan, yang pada jaman dahulu identik dengan ritual yang berkaitan dengan adat atau budaya, sekarang ini telah meluas menjadi gejala yang mudah ditemui di sekitar kita, dan tidak selalu berkaitan dengan ritual tertentu. Bahkan sekarang ini kesurupan identik dengan adanya gangguan yang dialami oleh penderitanya. Kesurupan bisa terjadi di mana saja, kapan saja, pada siapa saja serta bisa bersifat individual ataupun massal.

Media massa sering merekam kejadian kesurupan, utamanya yang bersifat massal karena dianggap sebagai peristiwa yang luar biasa. Melalui media juga, kita bisa secara kasar melakukan analisis mengenai peristiwa kesurupan yang terjadi seperti misalnya, apa penyebabnya sebagaimana dituturkan oleh sumber berita, kapan waktunya dan di mana tempatnya misalnya. Beberapa contoh bisa disimak seperti di bawah ini.

Wikipedia mencatat fenomena kesurupan yang pernah terjadi antara tahun 2005 – 2010, sebagai berikut: Pada tahun 2005, kesurupan massal terjadi di SMA Negeri 59 Jakarta yang bermula dari kegiatan LDKS di luar kota. Fenomena ini terjadi beberapa hari setelah kegiatan LDKS selesai, kesurupan pun terjadi pada saat kegiatan belajar-mengajar. Pada 1 - 2 Maret 2006, terjadi beberapa fenomena kesurupan di SMA Pangudi Luhur Yogyakarta, SMA Negeri 6 Lampung, dan SMK di Banjarmasin: 1 Maret 2006: 20 siswa, 2 Maret 2006: 50 siswa, SMA Negeri 6, Bandar Lampung,

Sekolah kejuruan PGRI, Banjarmasin. Pada tahun 2007, terjadi fenomena kesurupan di SMK Pelita, di Jalan Warung Borong, desa Ciampea, kecamatan Ciampea, kabupaten Bogor. Pada 12 November 2008, terjadi fenomena kesurupan di sebuah pabrik sepatu Nike di Jalan Raya Serpong Km. 7, Pakulonan, Serpong. Pada bulan Mei 2010, fenomena kesurupan dialami oleh lebih dari sepuluh siswi SMAN 2 Bulukumba, fenomena ini juga terjadi beberapa kali di tempat yang sama pada 2003 dan 2008.

Harian Suara Merdeka melaporkan pada hari Selasa (11/10/2011) sekitar 17 siswa-siswi di ruang kelas 10, 11, 12 menjerit dan meronta-ronta secara massal. Kejadian tersebut merupakan yang ketiga kalinya. Pertama pada saat kegiatan perkemahan Sabtu-Minggu (Persami), Sabtu malam (8/10), dan kedua usai upacara bendera di sekolahnya, Senin (9/10).

Yoenianto, A. (2011) melaporkan sebanyak 15 siswi SMKN 1 kota Pasuruan kesurupan massal, saat mengikuti pelajaran di Laboratorium Bisnis Manajemen, siang. Akibat kesurupan tersebut suasana kelas menjadi gempar, karena para siswi tersebut berteriak histeris bersahut-sahutan.

Fenomena kesurupan seperti di atas merupakan contoh berita tentang kesurupan yang umumnya diberitakan media massa. Berita mengenai fenomena kesurupan biasanya meningkat pada bulan-bulan menjelang ujian nasional, karena biasa terjadi di sekolah-sekolah, dan menurun ketika usai ujian. Stres, tekanan yang dihadapi oleh siswa karena ada berbagai ujian dan latihan serta pembatasan kesenangan diduga menjadi penyebab munculnya kesurupan. Belum lagi lingkungan sekolah yang menjadi kurang sehat karena guru-guru pun mengalami stres dengan tuntutan bagaimana membuat siswa harus lulus 100% serta gaya hidup yang tidak ramah bagi para guru pada umumnya. Akibatnya, siswa yang kurang tahan dengan situasi tersebut akhirnya mengalami gangguan, antara lain muncul dalam bentuk kesurupan.

Analisis di atas nampaknya bisa dibenarkan, karena setelah pemerintah mengganti aturan kelulusan siswa, dari 100% dari ujian

negara menjadi 60%:40% lokal dan negara, peristiwa kesurupan mengalami penurunan yang drastis. Pemberitaan mengenai kesurupan frekuensinya sudah tidak lagi sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Analisis kasar semacam ini tentunya menarik dan bisa menjadi semacam dugaan kuat mengenai pengaruh tekanan/stres sosial terhadap munculnya fenomena kesurupan, terutama yang dialami oleh para siswa.

Kisah-kisah Kesurupan

Kesurupan memiliki banyak kisah yang amat variatif, namun bagaimana individu yang mengalaminya tiba-tiba bisa berubah kepribadiannya, membuat penjelasan bahwa kesurupan karena sebab dari luar (masuknya roh atau setan atau jin ke dalam tubuh seseorang) bisa diterima oleh akal sehat/nalar umum. Akibatnya masih banyak orang yang menyakini kesurupan lebih pada karena persoalan yang bersifat spiritual dari pada hanya karena sakit, meskipun mereka berpendidikan tinggi. Apalagi ada beberapa fenomena kesurupan yang juga sulit dijelaskan dari sudut medis saja karena melibatkan fenomena supranatural seperti bisa mengetahui apa yang dilakukan seseorang di tempat lain atau meramalkan kejadian di masa datang dan memang terbukti benar. Nampaknya pengaruh budaya sangat kuat, meski sudah mendapatkan pendidikan rasional yang tinggi. Ini menjelaskan bagaimana keyakinan yang berakar sampai pada dimensi afektif, tidak mudah dihilangkan dengan proses pendidikan rasional yang lama sekalipun.

Ada beberapa kasus mengenai kesurupan dikisahkan di bawah ini untuk lebih memahami betapa kesurupan memiliki dimensi yang kompleks. Tentu saja nama-nama pelaku dan tempat secara khusus disamarkan namun tidak mengurangi esensi kasus.

Kisah ini diceritakan oleh seorang rohaniwan, bermula dari diskusi seputar kesurupan, lalu teringatlah dia kasus jemaatnya yang pernah ditangani berkaitan dengan kesurupan yang menurutnya aneh. Ada seorang jemaatnya, seorang remaja perempuan, yang ingin sekali bertobat untuk sungguh-sungguh menjadi Kristen. Namun dia ingin keluarganya juga menjadi sungguh-sungguh dalam

mengikuti ajaran kekristenan. Tantangan paling berat adalah dari ayahnya yang dikenal sangat keras dan sulit berubah. Ayahnya seorang sopir truk. Dunia kehidupan sopir truk tentulah bisa dibayangkan, keras dan kasar.

Suatu saat si pemuda ini kesurupan dan dalam kesurupannya, dia menyebutkan jimat-jimat yang dimiliki ayahnya dan meminta ayahnya untuk menyerahkan ke pendeta untuk dibakar. Ayahnya terpaksa menuruti "perintah" anaknya yang kesurupan tersebut demi kesembuhannya, karena sudah dicoba ke berbagai orang pintar anaknya tetap kesurupan. Setelah jimat-jimat tersebut diserahkan dan dibakar, pulihlah si anak. Ini membuat sang ayah mulai mau diajak ke gereja.

Tidak beberapa lama kemudian, si anak kesurupan kembali. Kali ini, dalam kesurupannya, dia menyebutkan bahwa ayahnya memiliki dosa yang perlu di-aku-kan kepada pendeta, yaitu pernah membunuh orang. Ayahnya heran karena anaknya bisa mengetahui perbuatannya dulu. Padahal kejadian tersebut tidak pernah dia ceritakan kepada siapapun, hanya disimpan dalam hati sendiri. Dulu dia pernah menabrak orang hingga tewas, lalu karena kejadiannya di tempat yang sepi, dia lari begitu saja/tabrak lari. Karena anaknya yang kesurupan itulah, akhirnya dia mengakui kejadian tersebut dan membuatnya semakin mau ke gereja.

Semenjak itu, anaknya tidak pernah lagi mengalami kesurupan, namun tingkah lakunya menjadi agak berbeda dibanding sebelum mengalami kesurupan. Cara berpikirmya juga menjadi agak aneh menurut rohaniwan yang menceritakan.

Kisah ini ditulis oleh Sutomo Paguci. Begini isi tulisannya. Kali ini saya ingin menceritakan suatu pengalaman spiritual seorang kawan SMA dulu. Teman tersebut awalnya tak pernah kesurupan. Pada suatu hari ia pergi pulang kampung ke Muara Aman, Rejang Lebong, Bengkulu. Ada keluarganya yang sakit keras pada waktu itu.

Sesampai di kampung, hingga jam 11 malam, kawan ini belum sholat Isya' karena kesibukan membantu keluarganya. Lewat jam 11

malam ia pun pergi berwudhu kemudian melaksanakan sholat Isya' sendirian.

Selesai sholat ia pun berzikir. Nah, saat berzikir inilah ia teriak dan pingsan seketika. Sesudah siuman dari pingsannya ia menceritakan pengalaman spiritual yang mencengangkan.

Saat berzikir ia melihat seberkas sinar terang dari atas masuk tepat ke keningnya. Matanya masih sempat melihat tulisan huruf Arab nama-nama nabi Muhammad Saw, Ibrahim dll berterbangan mengikuti arah sinar masuk ke batok kepalanya. Saat itulah ia hilang kesadaran.

Sesudah peristiwa tersebut tiba-tiba ia memiliki "kelainan". Bila ia berzikir dan membayangkan orang yang telah meninggal maka roh orang yang telah meninggal bisa masuk ke dalam raganya. Biasanya ia akan kejang-kejang, terbuju dengan mata terpejam, dan nada suaranya berubah. Tentu saja keluarganya sempat cemas dan kebingungan pada awalnya.

Sesuai penuturannya, ia akan terbuju jika roh yang masuk itu besar seperti roh orang Arab, orang Eropa, dan orang India. Ia tidak terbuju saat kesurupan jika yang masuk ke raganya hanya roh-roh orang Indonesia, China, dll ras mongoloid yang berpostur tak jauh beda dengan dirinya.

Saya sendiri bersama kawan-kawan sering melihat langsung peristiwa kesurupan tersebut. Bahkan, sering saya dan kawan-kawan sengaja minta ia kesurupan di rumahnya malam-malam.

Ia tinggal berwudhu, sholat, dan berzikir dengan konsentrasi penuh. Langsung kesurupan. Kejadian begini seolah hiburan tersendiri bagi kami waktu itu. Kami berebutan bertanya macam-macam seperti siapa cewek yang diam-diam naksir, siapa guru yang tidak suka, dan siapa kawan-kawan yang dengki dsb. Pernah kutanya apa yang sedang bapakku lakukan di kampung dan ia akan menjawab dengan persis benar—ini kuketahui ketika pulang kampung dan kutanyakan pada bapak.

Dari roh yang merasuk aku dapat wejangan khusus. Katanya, kekuatanku terletak di mata. Mataku memang tajam seperti mata burung elang. Di mata itulah titik energi terpusat. Roh itu kemudian

memberikan semacam jampi (mantera)—sepertinya berbahasa kuno—supaya dapat menundukkan orang dengan tatapan mata. Sayangnya mantera itu tak tercatat jadi sekarang sudah lupa. Roh juga berpesan, selalulah duduk paling depan jika di dalam kelas.

Saat roh orang yang telah meninggal itu masuk ke tubuhnya, kawan tersebut bisa persis melakukan apapun yang bisa dilakukan si roh. Jika roh bisa bahasa Arab, kawan saya ini akan berbahasa Arab juga. Jika roh bisa beladiri kungfu, kawan ini bisa juga mempraktikkan kungfu. Jika rohnya orang Italia, kawan ini akan berbahasa Italia juga. Jika roh dulu adalah tabib, kawan ini bisa juga obati orang. Luar biasa!

Sesudah kesurupannya siuman, kawan ini kembali ke keadaan semula seperti biasa: tidak bisa bahasa Arab, tidak bisa kungfu, dan tidak bisa bahasa Italia. Kami tahu betul itu.

Pada awal-awal kepandaian spiritual tersebut, kawan itu akan lupa kejadian selama kesurupan berlangsung. Kalaupun ingat hanya terpotong-potong tak utuh, pada umumnya lupa.

Setelah beberapa bulan dan terbiasa, ia mulai bisa mengingat kejadian waktu kesurupan. Dampaknya ia pun mulai pandai bela diri. Berangsur-angsur dihapalnya jurus-jurus selama kesurupan. Sayang sekali ia tidak suka belajar bahasa asing.

Sekarang kawan ini tinggal di Palembang. Enam bulan lalu saya telepon menanyakan apakah masih mempraktikkan kesurupan seperti dulu. Jawabnya, tidak lagi.

(<http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2012/06/27/kisah-nyata-kesurupan-jadi-jago-kungfu-bahasa-asing-dll-473350.html>)

Kisah ini juga diceritakan oleh seorang rohaniwan. Ada rombongan anak-anak SMA yang berwisata ke Bali selama beberapa hari. Kemudian tibalah waktunya pulang. Ketika sampai di pelabuhan di Surabaya, tiba-tiba ada beberapa anak yang mengalami kesurupan. Setiap bus, kurang lebih ada 8 bus, pasti ada yang kesurupan beberapa. Lidah mereka menjulur-julur. Menurut mereka, anak-anak ini kesurupan Leak yang ada di Bali. Berbagai upaya dilakukan selama perjalanan untuk menenangkan mereka, namun nampaknya kurang berhasil. Bahkan ketika rombongan tersebut

sampai di sekolah di suatu kota di Jawa Tengah, mereka masih saja kesurupan. Orang pintar dan rohaniwan kemudian dihubungi untuk membantu mengeluarkan roh Leak yang merasuk tersebut, tetapi nampaknya tidak ada yang bersedia. Merasa memiliki kewajiban untuk membantu, akhirnya ketika rohaniwan ini dimintai tolong, dia bersedia. Seperti yang dilakukan oleh rohaniwan lain, dia pun menyiapkan diri dengan berdoa dan meminta jemaahnya untuk membantunya dengan berdoa. Dia datang dengan salah seorang temannya. Herannya, begitu dia sampai di sekolah tersebut dan menginjakkan kaki di halaman. Tiba-tiba koordinator rombongan setiap bis datang kepadanya dan mengatakan bahwa semua siswa yang kesurupan tersebut tiba-tiba menjadi tenang dan tidak lagi kesurupan, tanpa dia melakukan apapun.

Ini cerita mengenai kesurupan yang lain. S, anak perempuan nomor 2 dari 3 bersaudara. Semuanya perempuan. S masih duduk di kelas 6 SD dan mau menghadapi kelulusan untuk masuk ke SMP. Selama sebulan S sakit tyfus dan sempat dirawat di rumah sakit selama seminggu. Pada saat muncul gejala sakit tersebut, waktunya bertepatan dengan adanya ujian di sekolah. Namun karena S anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi dan ambisi yang besar untuk masuk ke SMP favorit, dia tetap melakukan tugasnya yaitu belajar dengan baik, bahkan selama ujian berlangsung. Sehabis ujian itulah akhirnya dia dirawat di rumah sakit karena kondisi tubuhnya yang semakin melemah.

Sampai akhirnya, dokter mengizinkan S untuk pulang dan beristirahat di rumah. Kebetulan hari kepulangannya itu bersamaan dengan penerimaan rapor di sekolah. Ayahnya terlebih dulu datang ke sekolah untuk mengambil rapor S, setelah itu baru ke rumah sakit untuk menjemput anaknya. Sesampai di rumah sakit, sang ayah memberikan rapor tersebut kepada S dengan cara melemparkan ke tempat tidur di mana S berbaring. Kemudian S membuka rapor tersebut. Alangkah kecewanya S ketika mengetahui ternyata ranking di kelasnya dia menurun karena nilai-nilainya menurun. S selalu mendapatkan ranking pertama di kelas. Kali ini dia hanya mendapatkan ranking ketiga. Semenjak itu S diam saja, nampaknya

dia sedih dan murung. Mereka berkemas-kemas untuk pulang ke rumah. Selama perjalanan pulang, yang tidak sampai 15 (lima belas) menit, karena antara rumah sakit dengan rumah tidaklah jauh S hanya diam saja.

Begitu sampai di rumah, tiba-tiba S berbicara tidak jelas. S mulai menyebut namanya untuk berbicara mengenai dia. Misalnya, normalnya S akan mengucapkan kata "aku" untuk bicara mengenai dirinya ke orang lain. Namun kali ini dia menyebut namanya "S" ketika bercerita mengenai dirinya. Seolah-olah, yang ada di tubuh S adalah orang lain yang bercerita tentang S. Cara bicaranya juga berubah, seperti anak kecil yang minta dikasihani. Kadang-kadang dia menangis, kadang-kadang tersenyum sendiri. Kadang-kadang dia agak setengah berteriak mengucapkan kata: "takut.... takut..., panas... panas...." ketika ditanya mengapa takut dan merasa panas... dia mengatakan dia takut ada di neraka karena neraka panas.

Selama beberapa hari S mengalami kesurupan tersebut, dan keluarganya mencoba mendatangkan orang pintar atau rohaniwan. Selama beberapa hari itu juga S tidak bisa tidur. Ada kalanya dia terlihat tenang setelah dibacakan doa-doa. Namun kemudian setelah pendoa pergi, dia mulai kesurupan lagi. Begitu seterusnya sampai orang tuanya mulai capai dan hilang akal. Semua nasihat dan saran tetangga dituruti namun belum membawa hasil juga.

Akhirnya dia disarankan oleh seorang tetangga untuk segera membawa S ke dokter. Oleh dokter, S diberi penenang sehingga pada akhirnya bisa tidur. Beberapa hari kemudian bersamaan dengan kualitas tidurnya yang semakin membaik, pada suatu pagi sehabis bangun tidur, S akhirnya sadar kembali. Namun dia tidak ingat kejadian selama dia mengalami kesurupan.

D tiba-tiba berteriak-teriak dan menangis dengan sedihnya. Teman-temannya kaget melihat perilakunya yang tiba-tiba berubah tersebut. Berbagai usaha dilakukan untuk membuat D tenang tetapi agaknya kurang berhasil. Lalu didatangkanlah seorang paranormal. Paranormal tersebut kemudian mendoakan D, sambil memijat-mijat bagian jari kaki tertentu. Lama-kelamaan D sadar kembali.

Setelah sadar, D ditanya, mengapa dia menangis dan berteriak-teriak. D menjawab bahwa yang dia ingat temannya N datang dan kelihatannya sedih karena pergi lebih dulu. N belum bisa menerima kepergiannya. N adalah sahabat dekat D, yang pada tahun lalu sakit dan akhirnya meninggal. Sebenarnya D dan teman-teman berniat datang ke kuburan N esok harinya, karena bertepatan dengan tanggal N meninggal. Hanya saja, semalam sebelum peringatan hari meninggalnya N, D ternyata mengalami kesurupan, sehingga acara untuk ke makam N akhirnya dibatalkan.

Springate (2009) menuliskan fenomena kesurupan kuda lumping dalam penelitiannya sebagai berikut:

Pada satu hari minggu sore di kota Malang di Jawa Timur, peneliti menyaksikan sekelompok orang memakai topeng menyeramkan, diiringi kuda kepang, barong (kepala singa raksasa) menari mengikuti irama musik tradisional Jawa. Pertunjukan ini dilakukan di luar di Taman Wisata dan Budaya "Senaputa", Jalan Kahuripan. Taman Senaputa adalah tempat yang selalu ramai setiap akhir minggu dan banyak keluarga dari Malang pergi ke sana untuk bersantai dan bermain. Taman ini terletak dekat sungai Brantas dan dikelilingi oleh banyak pohon beringin. Sebelum pertunjukan kuda lumping dimulai, penonton dihibur oleh bermacam-macam kelompok dangdut. Ketika musik dangdut dimulai, beberapa penyanyi datang ke panggung dan bernyanyi dan menari bersama-sama. Banyak orang memenuhi aula di luar. Dengan gembira, banyak anak kecil, orang dewasa, dan orang tua menunggu pertunjukan kuda lumping dimulai. Penjual jalan-jalan di sekitar aula menjual berbagai makanan manis yang sangat populer bagi anak kecil seperti roti bakar dan es krim.

Akhirnya sesudah menunggu kira-kira selama satu jam, tiga pemain kuda lumping yang memakai kostum yang bergaris merah dan putih, dan empat orang yang memakai pakaian hitam duduk melingkar dan mulai menghidupkan api. Udara menjadi penuh dengan asap dan banyak pemain memukul-mukulkan cemeti ke tanah dengan keras. Anak-anak kecil yang tadinya berjalan-jalan di sekitar pertunjukkan dan bercakap-cakap dengan gembira, tiba-tiba

menjadi diam dan terpesona oleh kegiatan ini. Api yang menyala kecil dipindah ke belakang dan empat pemain kuda lumping yang kecil (mungkin kira-kira berumur sepuluh tahun) masuk ke panggung. Penari kecil ini menunggangi kuda dari anyaman bambu, menari dan mengikuti alunan musik gamelan yang dibentuk oleh harmoni antara kendang (drum besar), kempul (gong), slompret (seruling dengan bunyi melengking), angklung (tiga pipa bambu) dan tipung (drum kecil). Tari yang pertama ini mencerminkan aspek kemiliteran, yaitu pasukan kavaleri atau latihan berkuda. Tiba-tiba saja, irama gamelan berubah mejadi lebih cepat dan keras. Penari kecil kesurupan, berhenti menari, dan terjatuh ke tanah. Kuda-kuda mereka diambil oleh pemain yang lebih tua, dan dengan mata yang kabur, pemain kecil merangkak-rangkak di sekitar pertunjukan seperti kuda, dan makan rumput, daun, dan dupa. Sementara itu, pemain-pemain yang lebih tua dan beberapa pawang berjalan-jalan di sekitar aula. Pertunjukan mencapai puncak saat terjadi perkelahian dan pawang-pawang menekan pemain kecil ke tanah dan membisik-bisikan mantra ke telinga mereka. Sewaktu pemain-pemain muda berbaring di tanah, mereka menjadi sadar, dan pelan-pelan berdiri.

Setelah pertunjukan ini selesai, kelompok kuda lumping kedua bermain di panggung. Kelompok ini mirip dengan kelompok sebelumnya, tetapi pemain-pemain lebih tua dan lebih ahli. Tari mereka lebih serentak dan lebih ruwet. Sewaktu pemain kuda lumping menari, tiba-tiba hujan turun sangat lebat, dan penonton mencari tempat berlindung. Musik gamelan berubah menjadi lebih nyaring, semakin lebat hujan semakin musik menjadi keras. Seperti tadi, pemain kuda lumping tiba-tiba menjadi kesurupan. Meskipun demikian, kelompok ini lebih dramatis dan lebih garang. Para pemain berkelahi satu sama lain dan pawang mencambuk para pemain dengan cemeti. Pertunjukan tersebut mendebarakan jantung peneliti. Saat pemain-pemain berguling-guling di genangan air, darah dan air menetes dari muka mereka. Pawang-pawang mulai mengeluarkan jin dari masing-masing pemain. Seperti tadi, ini dilakukan dengan merebahkan setiap pemain, berbisik-bisik ke

dalam telinga mereka, dan akhirnya sesudah pemain menjadi santai dan tenang, pemain ditutupi dengan selebar kain batik.

Peristiwa ini adalah pengalaman pertama bagi peneliti menyaksikan orang kesurupan. Pengalaman ini pengalaman yang sangat berkesan. Suasana hari itu sangat luar biasa.

Jenis-jenis kesurupan

Berdasarkan kasus-kasus di atas, nampaknya kesurupan bisa terjadi karena beberapa situasi yang berbeda. Situasi-situasi tersebut adalah karena sakit/kelemahan, praktek agama dan ritual budaya.

Banyak kasus kesurupan terjadi karena pelaku sebelumnya mengalami sakit, kelelahan/tubuh lemah atau sedang berduka. Penyakit-penyakit seperti demam berdarah dan typhus, sering kali menjadi prakondisi individu mengalami kesurupan. Meskipun sudah dinyatakan sehat oleh medis sehingga pelaku diperbolehkan pulang, berdasarkan wawancara dengan pelaku atau keluarga pelaku, ternyata kedua penyakit tersebut sering kali menjadi riwayat penyakit yang pernah dialami oleh pelaku. Bagaimana kaitan terutama kedua penyakit tersebut dengan kesurupan, mungkin masih dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam.

Karakteristik demam berdarah dan typhus yang merupakan penyakit tersamar (gejalanya sering kali tidak begitu disadari oleh penderitanya) mungkin menjadi salah satu penyebabnya. Orang yang kebetulan mengalami kedua penyakit tersebut, kurang menyadari bahwa sebenarnya dia masih dalam kondisi sakit, sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk beristirahat karena mudah lelah. Namun karena merasa sehat, akhirnya memaksa diri untuk beraktivitas seperti biasanya. Kelelahan yang betul-betul dialami oleh tubuh tidak dirasa sehingga tubuh menjadi lemah dan akhirnya terbuka untuk mengalami kesurupan.

Tubuh lemah seperti pada perempuan yang sedang mengalami menstruasi, kurang istirahat karena menjadi panitia atau lelah karena perjalanan yang panjang, kurang tidur dan lain-lain aktivitas yang

menguras energi di satu sisi, namun tidak disertai dengan istirahat yang cukup juga menjadi salah satu prakondisi terjadinya kesurupan.

Praktek ritual budaya merupakan situasi lain pemicu terjadinya kesurupan. Kuda lumping seperti kasus di atas menjadi salah satu contohnya. Anak-anak kecil yang tiba-tiba terkena panas setelah melihat pertunjukan Barongan, atau setelah melihat keramaian dan kepanasan, dipercaya juga karena kesurupan. Apalagi bila ketika mengalami panas tersebut mereka mengalami gejala mengigau.

Khusus kesurupan yang terjadi karena praktek ritual budaya, ini agak sulit untuk dikategorikan pelakunya mengalami gangguan. Seperti pemain kuda lumping, mereka memang sengaja membuat diri mereka kesurupan. Atau fenomena di kegiatan keagamaan seperti ritual rukiyah atau gereja-gereja aliran kharismastik yang tiba-tiba saja jemaahnya bisa berteriak-teriak, menangis, atau menggerak-gerakkan anggota tubuh tanpa kontrol. Pada ritual tersebut, meski dipercaya memang ada roh/jin atau kuasa lain yang memengaruhi pelakunya, karena terjadinya dalam suasana keagamaan, lebih dianggap sebagai fenomena positif. Apalagi setelah sadar, biasanya pelakunya bisa memberikan kesaksian yang oleh pengikut lainnya dianggap bisa menguatkan iman/keyakinan mereka. Apalagi bila ada yang dalam kondisi kesurupan tersebut, mereka bisa melakukan hal-hal yang sifatnya supranatural, seperti makan kaca/beling pada ritual kuda lumping, atau bisa menceritakan kejadian yang dialami orang lain secara persis padahal tidak menyaksikan sendiri kejadian tersebut misalnya. Kesurupan semacam ini lebih dipercaya oleh masyarakat bahwa orang yang mengalaminya digunakan sebagai medium oleh kekuatan/roh untuk menyampaikan atau melakukan sesuatu. Kesurupan semacam ini memiliki kemiripan dengan kesurupan yang dialami oleh dukun pada kepercayaan animisme/dinamisme, dimana dukun memiliki peran sebagai mediator antara dunia halus dengan dunia nyata, untuk menyampaikan pesan kepada manusia.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, kesurupan sebenarnya bisa dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, kesurupan yang terjadi karena sakit. Penyebab utamanya adalah karena tubuh

lelah atau sakit. Bisa juga karena memang dari sisi kepribadian tergolong pribadi yang lemah. Ini yang kemudian didiagnosa sebagai gangguan kesurupan. Ciri-ciri dari gangguan ini adalah penderitanya meskipun menjadi pribadi yang lain, isi cerita atau yang dikatakannya merupakan ingatan-ingatan yang dipendam. Penderitanya biasanya mengalami ketakutan, kecemasan atau kemarahan yang kuat sehingga ini nampak dari gerak tubuh atau otot tubuh yang terlihat kaku. Gangguan kesurupan ini akan memunculkan materi-materi pengalaman bawah sadar yang sifatnya pribadi, sesuai dengan pengalaman penderita, yaitu pengalaman ketakutan/kecemasan atau kemarahan yang selama ini ditekan/direpres sehingga menjadi sumber stres yang tersembunyi.

Kedua, jenis kesurupan yang belum dapat dinyatakan sebagai gangguan/sakit. Yaitu kesurupan yang karena pelakunya menjalankan ritual budaya/agama, seperti pemain kuda lumping misalnya. Atau pada kasus di atas, anak yang bisa mengetahui kalau ayahnya pernah membunuh orang. Kesurupan jenis ini biasanya terjadi karena kegiatan bawah sadar kolektif dari individu yang bersangkutan. Jadi materi kesurupan bukan dari pengalaman bawah sadar pribadi, tetapi dari pengetahuan bawah sadar kolektif, sehingga tidak mengait langsung dengan pengalaman pribadi. Individu yang mengalaminya biasanya memang sudah membiasakan diri dengan latihan. Atau kalau ada yang tiba-tiba mengalaminya, biasanya karena faktor keturunan. Individu yang bersangkutan biasanya memiliki garis keturunan di atasnya (bisa kakek/nenek) yang dulunya dikenal sebagai dukun/memiliki kemampuan supranatural. Ciri lain dari kesurupan semacam ini adalah individunya tidak memiliki perasaan cemas atau takut ketika dalam kondisi kesurupan, ataupun sesudahnya. Tiadanya perasaan cemas atau kuatir menunjukkan bahwa ketika individu mengalaminya, kesurupan ini bukan dipicu oleh stres atau gangguan tertentu, tetapi lebih pada gerak jiwa yang membutuhkan pelepasan.

Pemahaman di atas diperkuat oleh pendapat Razali (1999). Orang Malaysia percaya bahwa guna-guna dan kerasukan oleh roh jahat menyebabkan sakit mental. Sebaliknya, kesurupan yang

dialami oleh medium dalam proses ritual yang sifatnya spiritual dan dilakukan secara sukarela merupakan hal yang diterima norma masyarakat di sana.

Namun ada juga kasus dimana kedua jenis kesurupan ini ditemui dalam diri satu individu. Ada seorang ibu yang mengalami stres tinggi karena dibelit hutang dan dikejar-kejar penagih hutang. Mulanya keluarga mereka berlebih dari sisi ekonomi karena suami menjadi manager di suatu perusahaan. Semenjak suami di-PHK, lalu kesulitan mencari kerja, lambat laun ekonomi keluarga menjadi morat-marit. Sampai akhirnya ibu ini mengalami kesurupan. Tanda-tanda akan mengalami gangguan sebenarnya sudah muncul beberapa bulan sebelumnya. Suatu saat ketika pulang ke rumah sehabis jalan-jalan dengan teman-temannya, ibu ini pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil. Namun yang dilakukannya adalah dia pergi ke kamar kecil untuk menaruh barang dan tasnya, lalu ke kamarnya dan buang air kecil di sana. Ketika menyadarinya, dia dan teman-temannya tertawa dengan kejadian lucu tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya ini adalah gejala awal terjadinya gangguan. Singkatnya, lalu ibu ini mengalami kesurupan. Penanganan medis dan psikologis dilakukan sehingga kondisinya mulai membaik. Ketika dia mulai bisa kontak dengan realita, meskipun belum pulih benar, dia dikunjungi oleh teman-temannya. Lalu anehnya, dia bisa mengatakan apa yang temannya lakukan sebelum datang ke rumahnya. Setiap pengunjung yang datang, dia bisa mengatakan apa yang mereka lakukan sebelumnya dengan tepat. Akibatnya semakin banyak yang berdatangan untuk melihat dan sekaligus menjajal kemampuannya. Pada akhirnya, dia menjadi kelelahan karena energi psikisnya terkuras tanpa dia sendiri bisa mengontrol. Keluarganya dinasihati untuk tidak menerima tamu dulu mengingat kondisinya yang masih lemah.

Pada kasus di atas, ibu tersebut awalnya mengalami gangguan kesurupan, karena yang muncul pada awal adalah ketakutan dan kecemasan karena hutang yang tidak terbayar dan dikejar-kejar penagih hutang. Namun setelah mulai ada jalan keluar, kecemasan & ketakutannya mereda, bawah sadar kolektifnya mulai keluar juga

berupa kemampuan untuk melihat apa yang dilakukan oleh orang yang mengunjungi dia sebelumnya. Sayangnya, ibu ini keburu pindah kota, kembali ke orang tuanya untuk dirawat di sana sehingga tidak memungkinkan lagi menggali informasi lain selain fenomena kesurupan yang dialaminya tersebut.

Kesurupan dalam berbagai budaya

Fenomena kesurupan merupakan fenomena universal. Gaw, A.C., dkk. (1998) mengutip penelitian yang dilakukan oleh Bourignon, menyatakan pada survey terhadap 488 masyarakat di seluruh bagian dunia didapatkan 437 dari masyarakat tersebut (90%) memiliki satu atau lebih lembaga atau pola-pola budaya yang menunjukkan bentuk status kesadaran yang berubah. Ada 252 masyarakat (52%) menunjukkan adanya pengalaman yang menunjukkan kerasukan.

Secara umum, pandangan manusia dari berbagai budaya pun menganggap kesurupan sebagai bersifat supranatural, masuknya roh halus ke dalam badan manusia. Namun perbedaan budaya juga menunjukkan kekhasan dari fenomena kesurupan tersebut.

Dennis, G. (2007) menyebutkan bahwa bangsa Yahudi mengenal kesurupan dengan istilah *dyybuk* (dibuk atau dibbuk), artinya kurang lebih "melekat". Menurut kisah bangsa Yahudi, ini adalah semacam hantu atau roh jahat yang masuk ke tubuh makhluk hidup dan mencampuri kesadaran normal orang yang dirasuk. Dipercaya, kerasukan setan dapat ditelusuri dalam kitab suci (1 Samuel 16:1-23): *Tetapi Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul, dan sekarang ia diganggu oleh roh jahat yang dari pada TUHAN.* Berdasarkan kisah Raja Saul tersebut, sebagian besar sumber-sumber Yahudi yang berkaitan dengan kesurupan setan memiliki asumsi bahwa setan terutama lebih pada menimbulkan sakit/kesakitan, sehingga pada awalnya, jimat-jimat dan ritual pengusiran setan bangsa Yahudi lebih menekankan pada tritmen/penanganan yang bersifat medis.

Gagasan bahwa roh orang yang meninggal bisa merasuki seseorang munculnya belakangan. Meskipun hanya satu organ dari

tubuh orang yang sudah meninggal tidak diterima oleh Tuhan, maka roh orang itu harus kembali ke dunia melakukan reinkarnasi sampai dia mendapatkan organ yang sempurna dalam setiap bagiannya, sehingga dia menjadi sempurna sebagai gambar Allah.

Pemecahan masalah dari kasus kesurupan ini biasanya dilakukan oleh seorang rabbi, kabbalis, atau orang lain yang dikenal memiliki kekuatan spiritual.

Pada masyarakat Ethiopia dikenal dengan istilah *Zar*, yang memiliki berbagai bentuk. Roh *Zar* biasanya merasuk pada perempuan yang suaminya kawin lagi atau ada konflik rumah tangga yang muncul. Pengusirannya melalui upacara ritual tarian yang memerlukan biaya yang sangat mahal. Si istri mengancam akan kambuh lagi bila tuntutannya tidak dipenuhi, sehingga konsekuensinya memeras ekonomi dari si suami sebagai pengorbanannya. Kerasukan karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi dan pengusiran sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan tersebut bukanlah hal yang tidak umum. Ini sudah menjadi semacam strategi yang meluas di seluruh dunia: Muslim Somalia, Sudan, Mesir, bagian dari Afrika Utara, Arab, Afrika Timur, Amerika Selatan, Cina, Jepang, Asia Tenggara, Chili, dan Tansania. (Bancroft, 1998)

Yi-ping (hysteria) merupakan sebutan masyarakat China untuk menunjuk individu yang mengalami kesurupan. Mereka biasanya memiliki kepribadian yang mudah tersugesti, suka melebih-lebihkan, mudah emosi, dan egosentris (Gaw, A.C., dkk., 1998).

Boeree, C.G., 2006, Berry, J.W., 1998 menyebutkan berbagai fenomena kesurupan pada budaya yang berbeda-beda. *Amok*, merupakan istilah yang diambil dari bahasa Sansekerta yang artinya "tidak memiliki kebebasan". *Amok* merupakan jenis kesurupan yang bisa dijumpai di Malaysia dan Indonesia. Ini menunjuk pada orang yang kehilangan kesadarannya, kemudian mengambil senjata dan berlari sepanjang jalan sambil melukai orang-orang lain. Setelah itu mereka tidak ingat apa yang telah mereka lakukan, dan secara budaya, biasanya perilaku mereka tersebut bisa dimaklumi sehingga

tidak mendapatkan hukuman, meski kadang tindakan mereka tersebut bisa menimbulkan kematian bagi orang lain.

Mirip dengan amok, fenomena kesurupan bisa ditemukan di kalangan remaja dan pemuda putri suku Indian Miskito di Nikaragua, dikenal dengan sebutan *Grisi siknis*. Mereka juga berlari dengan membawa senjata dan menyerbu dengan kasar kepada orang-orang lain atau memutilasi diri mereka sendiri. Mereka juga tidak memiliki ingatan akan tindakan mereka tersebut.

Pibloktoq merupakan fenomena kesurupan yang muncul di masyarakat eskimo di daerah kutub. Individu yang mengalaminya bisa melepaskan pakaiannya dan telanjang di segala tempat untuk waktu beberapa menit sampai beberapa jam. Mereka berlari-lari sambil berteriak-teriak melewati salju dan es sebagai reaksi dari ketakutan yang tiba-tiba.

Masyarakat Bahama mengenal istilah "*falling out*", yang meliputi, jatuh ke tanah, terlihat seperti pingsan, namun tetap bisa mendengar dan mengerti kejadian yang terjadi di sekitarnya.

Masyarakat Malaysia juga mengenal istilah *latah*, yang meliputi gerakan-gerakan tubuh yang kasar, mengambil sikap tubuh yang tidak biasanya (aneh), menari trans, menirukan orang lain, membuang barang-barang dan lain sebagainya.

Pada proses pemulihan dari penyakit, di dunia non barat dikenal adanya para penyembuh spiritual, orang yang mampu melihat/waskita, dan dukun (*shaman*). Mereka biasanya menggunakan proses trans/kesurupan dalam upaya pemulihan terhadap klien yang datang kepada mereka. Penyakit diyakini sebagai akibat sihir/guna-guna atau hukuman dari yang maha kuasa. Keyakinan ini juga muncul di kalangan agama. Tidak jarang, tokoh agama (Pendeta, Romo, Ustad/Kyai) berperan juga sebagai pemulih dengan cara membacakan doa-doa dan menggunakan proses trans sebagai sarana untuk pulih. Kata 'shaman' berasal dari bahasa Artik Tungus yang berarti "orang yang digairahkan, digerakan atau dibangkitkan". Bagi suku Tungus, seorang shaman adalah orang yang mampu menguasai roh, yang bisa memasukkan roh ke dalam tubuhnya dengan kehendak sadarnya.

Pada beberapa budaya (dalam Helman, C.G., 1990), pemulih yang sifatnya suci ini biasanya mengambil bentuk seorang perempuan, seperti misalnya di Zulu, Afrika Selatan. Penyembuh yang berjenis kelamin perempuan ini dinamai *isangoma*. Sedangkan pada laki-laki disebut sebagai *inyanga*, namun proses pemulihannya biasanya tidak menggunakan proses kesurupan, tetapi lebih pada menggunakan pengobatan herbal. *Isangoma* biasanya didatangi oleh kerabat dari si sakit, sedangkan yang sakit tetap tinggal di rumah. *Isangoma* biasanya menanyai banyak hal kepada kerabat yang datang tersebut. Proses selanjutnya, diagnosis dari penyakit dilakukan dengan cara mengalami kesurupan terlebih dulu dan berkomunikasi dengan roh-roh yang akan memberi tahu sebab dan bagaimana penanganannya.

Pada masyarakat urban kulit hitam di Amerika (Haiti), dikenal juga istilah voodoo yang menggunakan proses trans atau kesurupan dalam ritual pemulihan dari penyakit atau gangguan. Mirip seperti *isangoma*, ciri utama voodoo adalah kesurupan secara ritual, di mana orang-orang yang dianggap suci masuk ke dalam diri pemraktek voodoo tersebut, yang membantu dalam diagnosis maupun bagaimana memberikan penanganan kepada pasien. (Helman, C.G., 1990; & Berry, dkk., 1999).

Masyarakat Banyumas mengenal istilah *indang* untuk menyebut arwah atau roh halus yang dipanggil untuk masuk ke dalam tubuh seseorang agar dapat *mendem* (nama lokal untuk menyebut kesurupan). Kemampuan ini biasanya dimiliki oleh pelaku kesenian tradisional Banyumasan seperti *Ebeg*, *Buncis*, atau *Sintren*. Agar memiliki kemampuan tersebut pelakunya melakukan *tirakat* berupa puasa, mutih, dan bertapa di tempat-tempat keramat atau makam (Chusmeru & Nuryanti, 2010).

Berdasarkan contoh-contoh deskripsi fenomena kesurupan di atas, menjadi jelaslah bahwa kesurupan ternyata memang merupakan gejala yang kompleks. Terlalu sederhana bila mengatakan kesurupan sebagai gejala gangguan jiwa atau sebaliknya, kesurupan sebagai fenomena budaya atau juga kesurupan semata sebagai kerasukan roh halus. Contoh-contoh di

atas setidaknya memberikan gambaran bahwa kesurupan memiliki berbagai macam fungsi, antara lain untuk memaksa orang lain (dengan cara kesurupan) memenuhi keinginan orang yang mengalami kesurupan, meningkatkan status sosial di masyarakat, cara untuk mendapatkan perhatian, dan jalan keluar dari persoalan yang sedang dialami.

Budaya memberikan tempat pada fenomena kesurupan dengan cara yang khusus seperti menuruti kehendak "roh" yang merasuk pada penderita sehingga roh tersebut mau keluar atau memaknai peristiwa kesurupan tersebut sebagai sesuatu yang penting. Ini yang nampaknya membuat fenomena kesurupan akan menjadi fenomena yang langgeng, karena pelakunya akhirnya "mendapatkan perhatian" atau lebih tepatnya, menjadi pusat perhatian.

BAB II

Pengertian Kesurupan – Pandangan Spiritisme Vs Ilmiah

Kesurupan merupakan istilah umum yang biasa digunakan dan dipahami oleh awam untuk menunjuk pada fenomena individu atau sekelompok individu yang mengekspresikan perilaku di luar kesadaran pribadi mereka. Istilah kesurupan itu sendiri memiliki nama lain yaitu kerasukan (Depdiknas, 2011). Mengacu pada maknanya, kesurupan atau kerasukan lebih banyak dimengerti oleh awam sebagai masuknya roh atau makhluk yang tidak memiliki raga (Jawa: *lelembut*) ke dalam raga individu dan menggunakan raga individu tersebut untuk mengekspresikan diri sehingga perilaku yang dimunculkan bukan merupakan perilaku pribadi individu yang asli. Pandangan awam mengenai kesurupan ini telah berakar kuat dalam masyarakat dan menjadi bagian dari pandangan spiritisme: melihat fenomena kesurupan sebagai bagian dari dunia supranatural. Departemen Pendidikan Nasional pun (2011) menegaskan pemaknaan masyarakat/budaya mengenai kesurupan dengan mengartikannya sebagai kemasukan (setan, roh) sehingga bertindak yang aneh-aneh.

Wikipedia mengartikan kesurupan sebagai sebuah fenomena disaat seseorang berada di luar kendali dari pikirannya sendiri. Beberapa kalangan menganggap kesurupan disebabkan oleh kekuatan gaib yang merasuk ke dalam jiwa seseorang.

Pada masyarakat Barat dikenal juga istilah *possession* atau *trance* (trans) yang memiliki makna sama dengan kesurupan sebagai mana dipahami oleh masyarakat Indonesia. Springate, LAC (2009) dalam penelitiannya mengenai Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan Massal mengutip pendapat Walker (1973) yang

menyatakan konsep kesurupan adalah sebuah fenomena tentang makhluk halus yang menguasai pikiran, perasaan, dan intelek (kesanggupan untuk membuat keputusan) pada diri seseorang dengan menyatu pada kesadarannya. Dikutip juga pendapat Wallace (2001) bahwa orang mengalami kesurupan ketika badannya dimasuki oleh makhluk halus yang menguasai jiwanya. Oleh karena itu, tingkah laku seseorang yang kesurupan akan dikuasai oleh makhluk halus. Ini untuk menjelaskan mengapa hampir pada setiap kasus kesurupan, seseorang yang mengalaminya tidak tahu atau tidak ingat bahwa dia kesurupan. Tubuhnya dikuasai oleh makhluk halus yang merasukinya sehingga dia tidak mengingat apa yang dilakukan selama dalam proses kesurupan tersebut.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan kesurupan (*possession*) memiliki berbagai macam istilah lain yang artinya kurang lebih sama yaitu kerasukan atau trans (*trance*), yaitu menurut pengertian awam umumnya adalah masuknya roh atau makhluk halus sehingga individu yang mengalaminya melakukan tingkah laku yang aneh-aneh, berbeda dari kepribadiannya sehari-hari, tanpa disadarinya sendiri.

Pengertian kesurupan di atas menandakan kuatnya pandangan masyarakat berkaitan dengan dimensi supranatural, sehingga kamus pun memaknai kesurupan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Ini sekaligus menunjukkan kesadaran masyarakat mengenai kaitan kesurupan dengan kesehatan mental maupun masalah psikologis mungkin belum berkembang dengan baik. Tidak mengherankan bila kemudian mereka yang terdidik sekalipun akhirnya memiliki pandangan yang masih bersifat supranatural terhadap kesurupan sehingga tindakan yang diambil pun melupakan dimensi psikologis dan memilih pendekatan yang bersifat spiritisme.

Kesehatan mental dan kesurupan

Pandangan mengenai kesurupan/kerasukan yang bersifat supranatural atau spiritisme ini memengaruhi pemahaman manusia mengenai kesehatan mental. Pandangan supranatural memiliki keyakinan bahwa memang di dunia ini ada dua alam yaitu alam manusia dan alam roh. Pandangan bahwa tingkah laku individu yang

berbeda dengan tingkah laku orang lain pada umumnya atau berbeda dengan tingkah laku kescharian individu tersebut sendiri dimaknai sebagai dikuasai oleh roh, telah berakar dalam keyakinan manusia sejak jaman prasejarah. Agama monoteis hanya mengubah sedikit pandangan tersebut dengan memaknai roh yang merasuk secara negatif (setan). Pandangan ini sudah berurat akar sedemikian dalam sehingga menjadi kebenaran umum dan otomatis diterima. Pandangan baru mengenai gangguan jiwa yang berasal dari kalangan ilmiah (kedokteran) baru muncul belakangan sehingga belum menjadi arus utama dalam pemahaman masyarakat umumnya (Siswanto, 2007). Apalagi secara akal sehat (*commonsense*), penjelasan mengenai makhluk halus yang memasuki tubuh seseorang bisa diterima, karena dalam kenyataannya memang orang yang bersangkutan berubah menjadi pribadi yang berbeda dari pribadi aslinya. Oleh karena itu, pandangan yang bersifat spiritisme mengenai kesurupan tersebut masih diyakini kebenarannya meski yang bersangkutan berpendidikan tinggi. Bahkan di kalangan medis (dokter) sekalipun, masih juga ada yang meyakini hal ini.

Ada seorang gadis Malaysia berumur 21 tahun yang mengalami kesurupan. Gadis tersebut dibawa oleh orang tuanya ke klinik psikiatri rumah sakit di Kelantan, Malaysia. Kelantan memiliki perbatasan yang luas dengan negara Thailand. Gadis ini menunjukkan gejala yang terus berulang yaitu tidak menjadi dirinya sendiri selama dua minggu belakangan ini. Kejadian tersebut berlangsung antara 20 menit sampai 1 jam. Selama serangan tersebut tingkah lakunya sama sekali berubah. Dia bisa berbicara menggunakan bahasa Thailand meskipun kata-katanya tidak relevan, emosinya labil, menuntut dan lepas dari kenyataan. Keluarganya meyakini ada roh jahat yang merasuk ke dalam tubuhnya. Pandangan ini dikuatkan oleh beberapa Bomoh (nama sebutan untuk dukun di Kelantan) yang mencoba menyembuhkannya namun tidak berhasil. Sebelum sakit, gadis ini bertengkar dengan orang tuanya karena menolak lamaran dari salah satu keluarga yang berpengaruh. Dia telah memiliki pacar sendiri. Meskipun pinangan tersebut pada akhirnya ditolak secara halus, namun keluarga yang ditolak tersebut menjadi kecewa karena harga diri mereka menjadi rusak. Semenjak itu gadis ini menjadi pendiam dan menarik diri. Lima hari kemudian dia mengembangkan tingkah laku abnormal. Para Bomoh menyatakan bahwa dia dirasuk oleh roh jahat

yang dikirim oleh dukun yang sangat sakti dari Thailand, suruhan keluarga yang ditolak tersebut. Penjelasan Bomoh tersebut masuk akal karena gadis tersebut bisa berbahasa Thailand selama kesurupan, bahasa yang sama sekali tidak pernah dipelajarinya sebelumnya. (Razali, 1999.)

Berdasarkan sejarah kesehatan mental, gangguan mental pada awalnya memang tidak dianggap sebagai sakit ataupun gangguan. Sebelum agama monoteisme masuk (Nasrani & Islam), masyarakat melihat individu yang berperilaku di luar kebiasaan umum dan bersifat aneh dianggap sebagai mediator kekuatan-kekuatan alam (medium). Mereka kemudian diangkat sebagai *shaman* atau dukun. Sebutan *shaman/dukun* pada waktu itu memiliki konotasi yang malah boleh dibilang positif, seperti *bomoh* di Malaysia. Merekalah yang mengantari upacara-upacara atau ritual-ritual kepada kekuatan-kekuatan alam atau roh-roh nenek moyang. Mereka dianggap sebagai sumber pengetahuan, tempat bertanya dan sebagai tabib. Kalaupun ada yang sulit diajak berkomunikasi, mereka tetap menjadi bagian komunitasnya.

Ketika agama monoteisme masuk dan menjadi agama masyarakat, pandangan mengenai individu yang berperilaku aneh tersebut mengalami perubahan pula. Kalau tadinya mereka dianggap sebagai mediator antara roh leluhur atau kekuatan alam, oleh pengaruh agama monoteis, individu semacam ini dianggap dimasuki roh jahat/setan/iblis atau seorang tukang tenung/santet/guna-guna. Akibatnya, sering kali mereka mengalami perlakuan negatif dari masyarakat bahkan beberapa akhirnya meninggal karena dianiaya ataupun dihukum mati. Ini masih bisa dilihat jejaknya pada masa-masa awal pembentukan bangsa Yahudi yang dipimpin oleh Nabi Musa. Orang-orang yang kesurupan hukumannya adalah mati. "Apabila seorang laki-laki atau perempuan dirasuk arwah atau roh peramal, pastilah mereka dihukum mati, yakni mereka harus dilontari dengan batu dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri." *Imamat 20:27.*

Kejadian yang sama juga terjadi di Barat pada sekitar abad pertengahan, saat agama nasrani menjadi agama negara. Pada waktu itu orang-orang yang dianggap/dituduh mempraktekkan sihir/guna-guna mendapatkan perlakuan yang kejam dengan dihukum mati. Padahal ada

kemungkinan mereka yang dianggap melakukan sihir tersebut menurut pengertian sekarang adalah individu yang mengalami gangguan mental.

Ketika hukum berkembang, pendekatan hukum mulai dijalankan untuk menata masyarakat, pandangan mengenai individu yang bergangguan mental juga mengalami perubahan. Individu yang aneh tersebut dianggap berbahaya karena memiliki nafsu kebinatangan yang berlebih dan tidak bisa menggunakan rasionya dengan baik. Pandangan ini dengan jelas tergambar dari cerita/film Batman misalnya. Semua musuh-musuh utama Batman adalah penjahat kejam yang sebenarnya mengalami gangguan mental (*Two Face*, *Joker*, *Pinguin*, dll). Bila tertangkap, mereka dimasukkan ke dalam semacam penjara khusus yang disebut *asylum*.

Perkembangan dunia medis membawa perubahan yang radikal mengenai hakikat gangguan mental. Pelan tapi pasti masyarakat mulai bisa memahami bahwa individu yang berperilaku aneh tersebut bukan karena roh jahat atau karena menjadi mediator roh leluhur, tetapi karena ada sesuatu yang salah di otak mereka. Pelabelan "sakit" atau "penyakit" mental (*mental disease/illness*) lalu dimulailah. Kemajuan ilmu biologi dan kedokteran semakin memperkuat keyakinan, bahwa gangguan mental memang disebabkan karena adanya abnormalitas pada sistem tubuh (saraf, neurotransmitter, hormonal, dan atau otak). Mulailah era dilakukan penelitian untuk menemukan obat yang bisa mengatasi penyakit tersebut, sama seperti obat yang ampuh digunakan untuk mengobati penyakit fisik lainnya.

Pada kenyataannya, keberhasilan dunia medis untuk menangani penyakit mental ternyata tidaklah sukses ketika menangani penyakit fisik. Banyak pasien yang tidak sembuh dan atau tergantung dengan obat selama hidup mereka. Perkembangan ilmu psikologi akhirnya melengkapi gambaran individu yang berperilaku aneh tersebut. Psikologi memiliki pemahaman bahwa individu berperilaku aneh sehingga akhirnya mengganggu sekitar dan atau tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik disebabkan karena salah dalam belajar dan atau karena tekanan lingkungan. Mulailah istilah gangguan mental (*mental disorder*) dikenalkan untuk mengganti istilah penyakit/sakit mental (*mental diseases/illness*).

Masyarakat, pelan namun pasti mulai menerima individu yang berperilaku aneh sebagai sakit mental atau mengalami gangguan

mental. Peran pendidikan modern dalam hal ini turut membantu kesadaran tersebut, meskipun secara simultan pandangan yang lama masih muncul, terutama bila mengait dengan agama. Namun khusus untuk kesurupan, nampaknya banyak yang masih sulit menerima penjelasannya secara ilmiah. Bahkan di kalangan tenaga medis sendiri (di Indonesia khususnya), masih banyak yang memiliki keyakinan bahwa kesurupan adalah karena masuknya roh yang lain, bukan karena gangguan atau sakit. Seperti telah dijelaskan di atas, untuk kasus kesurupan, perubahan kepribadian yang asli menjadi kepribadian yang lain, dengan perilaku yang sama sekali berbeda dengan perilaku kepribadian aslinya, menjadi masuk akal kalau disebabkan oleh makhluk halus yang masuk ke dalam tubuh orang yang bersangkutan.

Pandangan ilmiah mengenai kesurupan terutama berasal dari kalangan psikiatri dan psikologi klinis. Ada beberapa istilah dalam tulisan-tulisan berkaitan dengan kesehatan mental untuk menunjuk fenomena kesurupan yaitu *dissociative trance disorder*, *possession syndrome* atau *possession hysterical* atau *possession disorder*, *dissociative identity disorder*, dan gangguan trans & kesurupan (PPDGJ III). Kesurupan menurut pandangan ilmiah merupakan bagian dari gangguan disosiasi, yaitu belum terintegrasinya kepribadian individu secara baik sehingga dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan stres/tekanan, ada bagian kepribadian muncul secara otonom menggantikan kepribadian yang selama ini disadari (kepribadian asli).

Pada PPDGJ-III, gangguan trans dan kesurupan memiliki gejala sebagai berikut:

- A. Adanya **kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya**; dalam beberapa kejadian, **individu tersebut berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat atau "kekuatan lain"**
- B. Hanya gangguan trans yang "involunter" (di luar kemauan individu) dan bukan merupakan aktivitas yang biasa, dan bukan merupakan kegiatan keagamaan ataupun budaya yang boleh dimasukkan dalam pengertian ini.

- C. Tidak ada penyebab organik (misalnya, epilepsi lobus temporalis, cedera kepala, intoksikasi zat psikoaktif) dan bukan bagian dari gangguan jiwa tertentu (misalnya, skizofrenia, gangguan kepribadian multipel)

Kesurupan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM V)* yang diterbitkan oleh APA (2010) diberi istilah *Dissociative Identity Disorder/DID* (gangguan identitas disosiasi) sekarang ini, kodenya adalah 300.14. Pada DSM sebelumnya, kesurupan sama seperti PPDGJ-III, dibedakan dengan gangguan kepribadian multipel, dikenal dengan istilah *dissociative trance disorder*, namun berdasarkan temuan-temuan terkini akhirnya disatukan. Gejala-gejalanya meliputi:

- A. Kekacauan identitas yang dicirikan dengan dua atau lebih status kepribadian yang berbeda, oleh beberapa budaya digambarkan sebagai suatu pengalaman kesurupan/kerasukan, yang dibuktikan dengan kondisi keterputusan dalam pengertian diri, pikiran, tingkah laku, perasaan, persepsi dan atau ingatan. Kekacauan ini dapat diamati oleh orang lain maupun dilaporkan oleh individu yang bersangkutan.
- B. Ketidakmampuan untuk mengingat informasi pribadi, untuk peristiwa sehari-hari atau peristiwa traumatik, yang tidak konsisten dengan lupa biasa.
- C. Menyebabkan distres yang secara klinis penting atau pelemahan fungsi dalam bidang sosial, pekerjaan atau wilayah penting lainnya
- D. Gangguan ini tidak dianggap sebagai bagian yang normal atau diterima dari budaya atau praktek religius dan tidak merupakan akibat fisiologis langsung dari penggunaan zat (c/ketidaksadaran atau tingkah laku kacau karena alkohol) atau kondisi medis umum

Berdasarkan penjelasan di atas, kesurupan nampaknya merupakan fenomena yang umum dan diakui keberadaannya. Namun untuk menyatakan kesurupan sebagai gangguan, ada kriteria yang harus dipenuhi yaitu terjadi di luar kemauan individu yang bersangkutan dan menyebabkan terjadinya distres subjektif sehingga

individu yang bersangkutan mengalami ketidakmampuan menjalankan fungsinya.

Setidaknya ada dua penjelasan utama mengenai penyebab individu yang bisa mengalami kesurupan, yaitu model *abuse* pada masa kanak-kanak dan model sosio-kognitif. Model *abuse* pada masa kanak-kanak muncul karena penelitian menunjukkan 94% penderita DID mengalami *abuse* pada masa kanak-kanak baik secara fisik ataupun seksual. Pengalaman traumatis semasa kanak-kanak menyebabkan terjadinya keterbelahan mental atau disosiasi sebagai bagian dari reaksi pertahanan diri. Model sosio-kognitif menjelaskan bahwa DID menjadi jalan yang disyahkan oleh banyak orang untuk memahami dan mengekspresikan kegagalan dan frustrasi mereka, juga sebagai taktik untuk memanipulasi orang lain

Kaitan Kesurupan dengan Kondisi Sugestibel

Kesurupan tergolong pada gejala disosiasi. *Mental health America* (MHA) mengartikan disosiasi sebagai suatu proses mental yang menyebabkan ketiadaan/kurangnya hubungan antara pikiran, ingatan dan rasa identitas seseorang. Disosiasi nampaknya memiliki derajat tingkat keparahan yang berbeda-beda. Contoh disosiasi yang ringan misalnya melamun, ketika membaca buku tapi tidak menyadari yang dibaca, atau ketika berkendara di jalan yang biasa dilalui tiba-tiba tersadar kita sudah tidak mengingat jalan yang kita lewati sebelumnya. Tingkat disosiasi yang lebih parah sudah berupa gangguan disosiasi.

Gangguan disosiasi sendiri ada beberapa macam selain kesurupan, seperti amnesia disosiasi dan Fuga. Boeree (2006), menyatakan bahwa berdasarkan penelitian, individu yang mengalami disosiasi (gangguan kepribadian majemuk, dan tentu saja kesurupan sebagai bagian dari gangguan kepribadian majemuk yang bersifat sementara misalnya), ternyata juga merupakan individu yang sangat sugestibel. Individu dengan gangguan disosiasi dengan demikian mudah sekali terkena hipnotis, karena kepribadian mereka yang sangat mudah terpengaruh.

Pada kelompok-kelompok aliran Kharismatis yang terdapat dalam dominasi agama kristiani dan kegiatan rukiyah pada kalangan muslim, menunjukkan hubungan yang kuat antara kondisi sugestibel dengan gejala trans. Jemaat bisa berteriak-teriak, menangis, mengumumkan kata-kata yang tidak jelas maknanya, tangan atau kaki kejang-kejang tanpa kontrol selama ritual yang dilakukan. Jemaat kelompok-kelompok tersebut sangat mudah disugesti oleh pemimpin mereka. Tidaklah mengherankan juga bila pola kepemimpinan jemaat-jemaat semacam itu menjadi bersifat terpusat pada pemimpin (otoriter) karena hubungan pemimpin dan yang dipimpin menjadi hubungan yang bersifat taat dan patuh. Ciri utama kelompok semacam ini adalah pandangan yang biasanya bersifat fanatik terhadap keyakinan yang dipegang serta apa kata pemimpin seolah menjadi seperti apa kata Tuhan sendiri. Ciri lainnya adalah isi pengajaran yang relatif ekstrim hitam-putih namun tidak terintegrasi dengan jelas.

Kondisi individu yang sangat sugestibel inilah yang kemudian menimbulkan keragu-raguan bagi para ahli berkaitan dengan pengalaman kekerasan sewaktu kanak-kanak. Apakah “pemulihan ingatan”, yaitu diingatnya kembali pengalaman kekerasan sewaktu masa kanak-kanak, baik fisik maupun seksual, yang dilaporkan oleh sebagian besar penderita gangguan disosiasi ini betul-betul terjadi ataukah tidak? Ini disebabkan karena pada proses psikoterapi, seringkali psikoterapis tanpa disadari “memasukkan” ide kekerasan pada waktu kanak-kanak, dan kliennya yang memang sangat sugestibel tersebut kemudian melaporkannya sebagai pengalamannya yang benar-benar dialami. Berdasarkan penelitian, kejadian traumatis biasanya diingat dengan sangat baik oleh yang mengalaminya, bukan dilupakan atau diingat secara sepotong-sepotong.

Pengalaman menangani klien-klien yang mengalami disosiasi sehingga pola-pola kepribadiannya bermasalah dalam relasi interpersonal menunjukkan, bukannya pengalaman traumatis seperti pengertian umum yang dialami oleh klien yang dilupakan. Pengalaman traumatis umumnya dimaknai sebagai suatu kejadian

tiba-tiba yang menakutkan bila dialami oleh semua orang, seperti perkosaan, bencana alam, pembunuhan, misalnya. Klien-klien disosiatif sebenarnya mengalami pengalaman yang menggoncang eksistensinya di masa kecil yang memang akhirnya dilupakan, namun sebagian ternyata bukan pengalaman traumatis. Misalnya, pengalaman berpisah dengan bapak karena diusir oleh ibu (bapak selingkuh dan akhirnya keluar rumah, ketika klien masih berusia balita), atau pengalaman diberikan/diasuh orang lain karena orang tua tidak memiliki kemampuan untuk mengasuh sendiri atau alasan lain (pada keluarga Tionghoa yang masih memegang tradisi, ada kepercayaan kalau anak tanggal lahirnya sama dengan ayahnya, maka anak tersebut akan membuat sial terutama terhadap ayahnya, maka harus diberikan kepada orang lain) berpotensi menimbulkan disosiasi di kemudian hari.

Klien-klien ini tidak mengingat dengan jelas pengalaman/peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa kecilnya tersebut, sampai akhirnya menyadari hidupnya selalu bermasalah, terutama dalam berelasi dengan orang-orang yang semestinya dekat dengannya. Melalui proses psikoterapi yang panjang dan melelahkan, akhirnya kepingan-kepingan ingatan di masa kecil yang "dilupakan" tersebut akhirnya sedikit demi sedikit bisa diingat dan disadari kembali beserta emosi yang menyertai pengalaman tersebut pada waktu itu. Pengalaman-pengalaman yang dilupakan itu pada intinya berisi perasaan ditolak/penolakan oleh orang dewasa (biasanya orang tua) yang mereka sayangi dan akhirnya membuat mereka berjuang untuk mendapatkan pengakuan/penerimaan dari mereka. Ini pada akhirnya menjadi tema utama kehidupan mereka dikemudian hari, relasinya dengan orang lain selalu berisi pengalaman menghindari penolakan dan mencari pengakuan dan penerimaan beserta koping-koping perilaku sama yang selalu digunakan dalam proses tersebut.

Ada seorang ibu yang relasi dengan suaminya dan anaknya sangat buruk. Ibu ini sulit untuk membina hubungan yang intim dengan mereka. Kehidupan rumah tangga diwarnai dengan relasi yang sebentar baik dan sebentar kemudian tegang karena mudahnya

si ibu ini tersinggung. Sampai akhirnya ibu ini memutuskan untuk bercerai dengan suaminya, apalagi dia sudah memiliki selingkuhan. Namun pada akhirnya pun, selingkuhannya ini memutuskan untuk mundur, tidak mau lagi menjalin relasi dengannya. Pada titik itulah, si ibu merasa dia memerlukan bantuan psikolog. Melalui proses psikoterapi yang lama, akhirnya ingatan masa kecil yang selama ini memang tidak pernah bisa diingat, mulai bisa diingat kembali. Si ibu mengakui sendiri, selama ini dia sama sekali sulit mengingat kejadian sebelum taman kanak-kanak. Kalau pun ingat, hanya sangat sedikit sekali yang bisa diingat. Dia akhirnya mengingat bagaimana ayahnya pergi meninggalkannya karena diusir oleh ibunya. Si ayah kedatangan selingkuh dengan pengasuhnya. Dia akhirnya bisa mengingat kembali perasaannya pada waktu itu maupun peristiwanya dengan jelas, ada perasaan sedih yang luar biasa karena kehilangan orang-orang yang menyayangi, juga kemarahan yang sangat karena ditinggalkan mereka. Pelan-pelan dia juga mulai mengingat pola-polanya setelah itu, dan bagaimana akhirnya relasinya terutama dengan laki-laki, tidak pernah betul-betul bisa dekat. Proses kesadaran tersebut sendiri tidak serta merta membantunya untuk bisa mengubah pola kepribadian/perilakunya menjadi lebih baik. Gejala disosiasi itu sendiri sangat mengganggu proses pemulihannya, karena ketika ibu ini mulai bisa menyadari keadaannya, tiba-tiba perilakunya bisa berubah menjadi kondisi semula kembali, melupakan proses panjang pemulihan yang sudah dijalankan dan kembali pada kondisi awal seperti sebelum proses pemulihan. Misalnya pada kasus ibu tersebut, selama proses pemulihan, dia mulai bisa belajar berhubungan dekat dengan suami dan anaknya serta mulai merasakan perasaan-perasaan peduli dan takut kehilangan mereka. Namun pada titik tertentu, tiba-tiba semua berantakan, dia melihat suami dan anaknya menjengkelkan kembali. Ada saja alasan yang bisa membuatnya menjadi jengkel. Beberapa waktu kemudian baru menjadi jelas sebab sebenarnya, yaitu ternyata dia mulai berhubungan dan tertarik dengan laki-laki lain dan jatuh cinta kembali. Pada akhirnya keinginan untuk bercerai dengan suaminya muncul dengan sangat kuat kembali. Sebaliknya,

pengalaman sakit hati dan membenci dengan sangat pada kekasih/selingkuhan lama yang sulit hilang itu, tiba-tiba lenyap begitu saja!

Bahasa Lidah (*Glossolalia*)

Menarik untuk dibahas berkaitan dengan kesurupan adalah gejala *glossolalia* yang sering muncul dalam ritual keagamaan aliran-aliran tertentu. Fenomena *glossolalia* juga merupakan fenomena trans, karena seringkali pelakunya menyatakan dari mulut mereka keluar begitu saja kata-kata yang tidak bisa mereka kontrol dan mengerti maknanya.

Wikipedia melakukan pembahasan yang cukup lengkap mengenai bahasa lidah ini. Bahasa lidah atau *Glossolalia* berasal dari kata Yunani "γλῶσσα" (*glossa*), "lidah" dan "λαλῶ" (*lalō*), "berbicara". Pada kalangan Kristiani terutama yang beraliran kharismatis, bahasa lidah lebih sering disebut sebagai bahasa roh.

Pengertian bahasa lidah ini dalam perkembangannya ternyata memiliki beberapa pemahaman yang sedikit banyak agak berbeda. Bahasa lidah bisa dipahami sebagai suatu ucapan atau ungkapan, yang pengertiannya tergantung pada si pendengar dan konteksnya. Bahasa lidah bisa sebagai bahasa asing (*xenoglossia*) (*xenos* = asing, *glossa* = lidah), diistilahkan oleh Charles Richet (1850-1935). Juga bisa dimaknai sebagai suku-suku kata yang tampak tidak berarti, atau sebagai bahasa mistis yang tidak dikenal, di mana ucapan/ungkapan ini biasanya muncul sebagai bagian dari penyembahan religius (*glossolalia religius*).

Fenomenanya menjadi perdebatan serius di kalangan religius, khususnya di kalangan kelompok kristen. Bagaimanakah sebenarnya bahasa lidah tersebut? Bahasa lidah betul-betul merupakan fenomena supranatural (karena ada roh yang turun dan membantu orang untuk berbahasa lidah), atukah fenomena itu sebenarnya merupakan fenomena alami yang sifatnya manusiawi. Oleh karena itu, fenomena bahasa lidah ini menarik perhatian para ilmuwan, terutama yang tertarik dengan kehidupan beragama untuk melakukan penelitian yang lebih objektif sifatnya.

Perdebatan tersebut juga sampai merambat pada pengertian bahasa lidah yang termuat dalam ensiklopedi. Menurut *New Catholic Encyclopedia* (1967) bahasa lidah dimaknai sebagai suatu karunia yang memampukan penerimanya menyembah Tuhan dengan bahasa yang ajaib. Pengertian ini tentunya melihat bahasa lidah sebagai fenomena yang sangat positif. Sedangkan pada *New Encyclopedia Britannica* (1990) sebaliknya, melihat fenomena bahasa lidah sebagai sangat negatif, yaitu dimaknai sebagai suatu gejala neurotis atau psikosis (gangguan mental).

Bahasa lidah ternyata juga merupakan fenomena lintas budaya dan agama. Ada beberapa tempat, budaya dan agama yang memiliki fenomena tersebut. Antara lain adalah: aliran kharismatik dan pantekosta dalam agama Kristen, pengikut Hindu di India, biksu Budha di Tibet, beberapa suku Indian di Amerika Utara, suku Indian Haida di Pasifik Barat Daya, suku Aborigin, suku Indian Chaco di Amerika Selatan, suku Dayak di Kalimantan, dukun – dukun di berbagai tempat, dalam ritual Voodoo dan juga pengikut gerakan *New Age*.

Bahasa lidah nampaknya berkaitan erat dengan kemudahan untuk dihipnosis. Kebanyakan mereka yang berbahasa lidah merupakan individu yang sugestibel/mudah disugesti. Ini bisa diamati, ketika dalam suasana ritual penyembahan dimana pemimpin mulai menggunakan bahasa lidah, perilaku pemimpin tersebut akan segera diikuti dengan anggota lainnya sehingga suasana menjadi hingar bingar, dan biasanya tercipta kondisi trans di antara individu-individu tersebut. Bahkan selain bahasa lidah, ada juga yang jelas-jelas menunjukkan kondisi trans karena tangan dan kakinya terlihat bergerak-gerak seperti kejang-kejang, lalu gerakan-gerakan tubuh yang tidak terkontrol lainnya, seperti jatuh atau terguling-guling. Namun ada juga dalam prakteknya, individu yang berbahasa lidah melakukannya dengan kesadaran penuh. Individu tersebut menyadari kalau dia menggunakan bahasa lidah dan bisa mengontrolnya sehingga bila diperlukan dia bisa menghentikannya dengan segera.

Ilmuwan perilaku, terutama dari disiplin ilmu psikologi juga tertarik untuk meneliti fenomena bahasa lidah ini. E. Kraepelin pada tahun 1927 melakukan penelitian glossolalia yang pertama pada pasien-pasien schizoprenia. Kraepelin sendiri menciptakan alat tes yang antara lain bisa digunakan untuk mendeteksi bagaimana individu bila dihadapkan pada situasi stres. Alat tersebut yang kemudian dikenal sebagai tes Kraepelin juga bisa digunakan untuk melihat indikasi adanya penyakit epilepsi. Alat tes tersebut masih digunakan utamanya di dunia industri sampai sekarang.

G.B. Cutten pada tahun 1927 yang dikutip Wikipedia, dalam bukunya *Speaking with tongues; historically and psychologically considered* (Berbicara dalam bahasa lidah; kajian historis dan psikologis). Buku tersebut menghubungkan glossolalia dengan skizoprenia dan gangguan histeria. Setelah bertahun-tahun teorinya dianggap benar, pada tahun 1969 teorinya tersebut betul-betul ditolak oleh tim dari Universitas Minnesota yang melakukan penelitian mengenai bahasa lidah yang mendalam dan meluas di Amerika Serikat, Haiti, Meksiko dan Colombia, di kalangan praktisi Pantekosta, kelompok-kelompok Kristen Protestan dan Katolik Roma. Lebih lanjut, asumsinya yang menyatakan bahasa lidah berhubungan dengan skizoprenia dan histeria tidak mendapatkan bukti empirisnya.

Hine (1969) menyatakan bahwa teori yang mengatakan glossolalia sebagai indikasi dari gangguan psikologis, mudah disugesti, atau dihipnotis, atau sebagai akibat dari disorganisasi atau deprivasi sosial merupakan penjelasan yang kurang memadai untuk gerakan Pantekosta terkini. Penjelasan bahwa glossolalia adalah tingkah laku yang dipelajari dan sebagai bagian dari reorganisasi kepribadian merupakan penjelasan yang lebih memadai. Data penelitiannya menunjukkan bahwa glossolalia merupakan bagian dari proses komitmen pada gerakan Pantekosta dan memiliki akibat yang penting pada perubahan personal dan sosial.

Temuan tersebut didukung oleh Spanos & Hewitt (1979) yang juga menyebutkan bahwa pada awalnya ada berbagai pandangan berkaitan antara glossolalis dengan ketidakmatangan, ketidak-

stabilan emosi, regresi, ketergantungan yang berlebihan, neurosis dan keyakinan dogmatis yang kuat. Namun melalui penelitian mereka, mendapatkan bukti bahwa praktek bahasa lidah tidak selalu demikian, khususnya bagi mereka yang berbahasa lidah dengan mata terbuka dan tanpa aktivitas gerakan kinestetik. Mereka yang mempraktekkan bahasa lidah dengan cara seperti itu nampaknya tidak mengalami trans. Penelitian tersebut juga menunjukkan tidak ada perbedaan antara glossolalis dengan non-glossolalis dalam hal harga diri, perasaan depresif, gejala psikosomatis, neurotik, ekstraversi maupun dogmatisme.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Francis, L. Dan Robbins, M., (2003) dengan subjek berjumlah hampir seribu pendeta kelompok Injili di Inggris, juga membuktikan bahwa 80% yang melakukan praktik bahasa lidah terlihat memiliki emosi yang lebih stabil dan lebih sedikit mengalami gangguan neurotik.

John Kildahl (1972) dalam bukunya *The Psychology of Speaking in Tongues* (Psikologi Bahasa Lidah), menyatakan bahwa glossolalia bukan gejala sakit jiwa, justru glossolalis (orang yang bisa melakukan glossolalia) mengalami kesembuhan dari kondisi stres.

Penelitian lainnya menunjukkan para glossolalis cenderung memiliki kebutuhan lebih besar akan figur yang memiliki otoritas dan tampaknya mereka sering mengalami kemelut dalam hidupnya.

Nicholas Spanos pada tahun 1986 dalam publikasi "*Glossolalia as Learned Behaviour: An Experimental Demonstration*" ("Glossolalia sebagai Perilaku yang Dapat Dipelajari: Sebuah Demonstrasi Eksperimental"), menunjukkan bahwa glossolalia adalah keterampilan yang dapat dipelajari, di mana tidak diperlukan kondisi tak sadarkan diri/kerasukan untuk mengalaminya. Hal ini juga dikenal sebagai *simplex communication*. Penelitiannya menggunakan 60 subjek, hasilnya menunjukkan 20% langsung bisa berbahasa lidah setelah mendengarkan rekaman bahasa lidah selama 1 menit, 70% bisa berbahasa lidah dengan lancar setelah mendapatkan pelatihan.

Pada buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (American Psychiatric Association), glossolalia tidak dimasukkan ke dalam salah satu gejala gangguan mental. Hal ini disebabkan karena fenomena glosolalia lebih berkaitan dengan budaya setempat yang dianggap normal oleh anggotanya, sehingga tidak memenuhi syarat untuk dikelompokkan sebagai gangguan mental. Ini mirip dengan homoseksual yang juga tidak dikelompokkan ke dalam gangguan mental karena lebih berkaitan dengan budaya.

Grady & Loewenthal (1997) meneliti glossolalia dan menemukan nampaknya ada 2 tipe glosolalis, yaitu tipe A dan tipe B. Tipe A glossolalianya memiliki sifat tenang dan pribadi, frekuensinya sering (harian atau beberapa kali dalam seminggu), biasanya saat sendirian, pada situasi biasa, disadari ketika sedang berbicara, dan masih bisa mendengarkan orang lain. Tipe B biasanya melakukan glossolalia di tempat publik/umum, biasanya hanya dilakukan dalam daerah publik/religius, tidak disadari/disosiatif/tingkat kesadarannya berbeda, dan tidak bisa mendengarkan orang lain. Penelitian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa tipe A tidak berhubungan dengan gangguan mental, sebaliknya tipe B berkaitan dengan gangguan mental.

Kildahl (1974) menunjukkan individu yang bisa melakukan glossolalia memiliki lima (5) unsur yang memungkinkan Individu berbahasa Lidah, yaitu ketertarikan yang kuat terhadap relasi dengan pemimpin kelompok, perasaan tertekan secara personal, suasana emosional yang intens, dukungan kelompok dan pernah mendapatkan pengajaran mengenai pentingnya bahasa lidah dalam kehidupan religius.

Newberg, dkk. (2006) meneliti dari segi (neurobiologi) bagaimana aktivitas otak individu yang berbahasa lidah. Penelitian tersebut menunjukkan pada kondisi berbahasa lidah: fungsi lobus frontal menurun dengan tajam (berkaitan dengan menurunnya kontrol diri & kemauan), sebaliknya aktivitas wilayah parietal meningkat (berkaitan dengan informasi sensori & perasaan keterhubungan dengan dunia). Sedangkan di wilayah yang berperan

dalam bahasa ternyata tidak ada aktivitas. Menurut Carey (2006) ini berlawanan dengan kondisi meditatif (lobus frontal meningkat, sedangkan parietal menurun; kontrol diri juga menurun, namun ini lebih disebabkan karena kontrol diarahkan pada fokus & konsentrasi).

Berdasarkan penjelasan di atas, nampaklah bagaimana glossolalia, meskipun fenomenanya sebenarnya kelihatan sederhana, namun mengundang perhatian yang intens dari ilmuwan perilaku. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan pun sampai pada kesimpulan yang seolah saling bertolak belakang. Namun bila penelitian-penelitian tersebut dianalisis dengan jernih, akan didapatkan beberapa kesimpulan menarik.

Pertama, ternyata ada dua tipe glossolalis (orang yang berbahasa lidah), yaitu tipe yang normal/sehat dan glossolali yang dilakukan berfungsi sebagai cara untuk katarsis sehingga bisa menurunkan tingkat stres. Tipe ini melakukan glossolalia dengan kesadaran dan tetap ada kontrol diri. Tipe glossolalis yang kedua adalah yang mengindikasikan adanya gangguan, yaitu glossolalia yang pelakunya tidak bisa mengontrol perilakunya sehingga akhirnya membawanya dalam kondisi trans. Glossolalis jenis inilah yang mesti diwaspadai dan perlu mendapatkan pendampingan karena kemungkinan memiliki kepribadian yang terbelah juga (disosiatif).

Kedua, praktek glossolalia ternyata merupakan hasil belajar. Ini berbeda dengan anggapan umum selama ini bagi penganut yang menyakini bahwa glossolalia merupakan karunia yang diberikan secara langsung dari Tuhan sehingga tidak melibatkan proses belajar sebelumnya. Kalau proses pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran secara disengaja atau terprogram, mungkin anggapan tersebut benar. Namun penelitian menunjukkan, hanya mendengarkan rekaman sebentar saja, pendengarnya bisa langsung menirukan. Jadi pembelajaran yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang terjadi secara kebetulan dan tidak disengaja. Situasi ini mirip sekali dengan situasi nyata yang dialami oleh penganut aliran yang berbahasa lidah. Ritual-ritual rutin berbahasa

lidah membuat anak-anak yang pada waktu itu hadir, mendapatkan model bagaimana berbahasa lidah, sehingga ketika mereka beranjak dewasa, biasa dimulai ketika memasuki usia remaja, mereka sangat mungkin akhirnya berbahasa lidah juga.

Berdasarkan uraian di atas, sulit memahami kesurupan sebagai fenomena tunggal. Meski dari sudut kesehatan mental kesurupan ditengarai sebagai gejala gangguan mental, namun PPDGJ dan DSM sendiri sangat berhati-hati dalam memberikan diagnosis kesurupan sebagai fenomena gangguan mental. Ada konteks-konteks budaya yang mengijinkan fenomena kesurupan tersebut terjadi, sehingga tidak mudah dikatakan sebagai gejala gangguan mental saja. Pada ritual-ritual yang membolehkan pesertanya mengalami trans, diagnosis terhadap adanya gangguan lalu dikecualikan. Kesurupan dianggap sebagai gangguan bila telah menyebabkan terjadinya distress subjektif atau individunya mengalami persoalan dalam menjalankan peran atau fungsi sehari-harinya.

Oleh karena itu, buku ini membatasi diri pada gejala kesurupan yang lebih mengarah pada gangguan mental. Istilah-istilah yang digunakan juga lebih pada istilah yang bersifat psikologis dan sedapat mungkin menghindari konsep-konsep di luar psikologi. Meski pada kasus-kasus kesurupan dan penanganan yang dilakukan yang dijadikan contoh dalam buku ini dekat dengan dunia spiritual, namun analisisnya membatasi diri pada pola-pola umum yang bisa digunakan sebagai dasar memahami kesurupan secara psikologis.

BAB III

Psikologi Kesurupan

Bagaimana psikologi memahami fenomena kesurupan? Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, psikologi tentunya menghindari penjelasan yang sifatnya metafisik, yaitu penjelasan yang bersifat supranatural, meskipun secara logika bisa saja masuk akal menurut pemahaman umum. Penjelasan metafisik mengenai fenomena kesurupan secara logis juga masuk akal sehingga sampai sekarang penjelasan semacam itu mendapatkan tempat di masyarakat, termasuk kelompok yang berpendidikan tinggi sekalipun. Bagaimana orang yang tadinya terkenal santun, pendiam dan sabar tiba-tiba berubah menjadi beringas, berkata-kata kasar dan memiliki tingkah laku yang bukan kesehariannya, kalau bukan karena dia "kemasukan" pribadi yang lain? Jadi, masuk akal dan logis bila akhirnya muncul pandangan dan keyakinan bahwa individu tersebut kemasukan roh yang bukan rohnya sendiri.

Psikologi adalah ilmu perilaku. Hanya perilakulah yang bisa diamati, diukur dan dicatat. Sedangkan konsep roh, setan, jin dan sebagainya yang oleh masyarakat awam disebut sebagai makhluk halus, di luar kajian/bidang psikologi. Oleh karena itu psikologi membatasi diri pada penjelasan perilaku individu yang mengalami kesurupan, bagaimana dinamikanya sampai bagaimana cara menanganinya secara ilmiah dan terukur. Oleh karena itu menjadi aneh bila ada psikolog maupun ilmuwan mencoba memberi penjelasan fenomena kesurupan dengan menggunakan konsep metafisik, karena itu di luar ranah keilmuan mereka.

Perilaku kesurupan, meskipun unik untuk setiap individu yang mengalami, sebenarnya memiliki banyak kemiripan/kesamaan. Kemiripan atau kesamaan inilah yang kemudian bisa dikategorisasikan dan dikelompokkan menjadi tema-

tema sejenis, lalu disusun secara sistematis, dicari kaitannya satu dengan yang lain menjadi suatu narasi yang logis agar bisa dipahami. Proses melakukan kategorisasi, menamai ke dalam tema-tema tertentu, dan menyusun serta mengaitkan secara sistematis ini tidak terlepas dari paradigma atau sudut pandang yang digunakan oleh ilmuwan psikologi yang bersangkutan.

Psikologi sendiri memiliki beberapa paradigma/sudut pandang atau teori utama untuk menjelaskan berbagai fenomena perilaku. Paradigma tersebut seringkali disebut mazhab atau aliran psikologi. Sampai sekarang ada tiga (3) mazhab yang dikenal, yaitu Psikoanalisa (mazhab I), Behaviorisme (mazhab II), dan Humanistik (mazhab III). Ada sementara ahli yang menambahkan mazhab menjadi yang keempat, yaitu Transpersonal. Namun masih banyak beda pendapat di antara para ahli sendiri mengenai mazhab Transpersonal ini karena pendekatannya yang dianggap kurang ilmiah dan lebih bersifat fenomenologis.

Kesurupan juga bisa didekati dengan ketiga mazhab yang ada. Aliran/mazhab yang berbeda memiliki pengertian, istilah dan kesimpulan yang berbeda mengenai fenomena kesurupan. Ini merupakan hal yang lumrah dalam ilmu psikologi maupun ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, sehingga perspektif yang digunakan dalam memahami fenomena ataupun fakta juga menjadi berbeda, meskipun realitanya sama, yaitu kesurupan! Masing-masing pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahannya tersendiri, sehingga kalau bisa memahami bagaimana pandangan mengenai kesurupan berdasarkan masing-masing aliran tersebut, diharapkan pengertian kita mengenai fenomena kesurupan menjadi semakin kaya, mendalam dan utuh. Perbedaan cara pandang dalam memahami kesurupan ini juga mengakibatkan perbedaan dalam cara menanganinya. Namun bila bisa memahami berbagai perspektif yang ada, kita pun akan berpeluang mengerti persamaan dari cara penanganan yang sekilas nampak berbeda tersebut.

Psikoanalisa

Psikoanalisa dikenalkan oleh Sigmund Freud, seorang dokter yang tertarik dengan masalah-masalah penyakit mental/abnormalitas perilaku. Berdasarkan pengalamannya melakukan terapi pada banyak pasien, akhirnya Freud memiliki pemahaman tertentu mengenai fenomena gangguan mental dan memunculkan konsep ketidaksadaran. Konsep ketidaksadaran inilah yang akhirnya merubah pemahaman manusia mengenai diri mereka sendiri, bahkan konsep ini pada akhirnya merubah cara pandang manusia mengenai dunia mereka juga.

Konsep di bidang filsafat dan teologi pun akhirnya terpengaruh oleh pemahaman mengenai ketidaksadaran ini. Filsafat dan teologi sebelum era Freud (bahkan sampai sekarang masih menjadi arus utama) mengandaikan bahwa manusia itu makhluk sadar dan selalu berperilaku sadar. Namun setelah masa Freud, semakin dipahami ternyata banyak dan bahkan sebagian besar perilaku manusia tidaklah betul-betul disadari sepenuhnya. Alasan-alasan perilaku yang disadari dan digunakan untuk membenarkan perilakunya, ternyata berakar dari kebutuhan bawah sadar yang kuat, yang ditolak oleh yang bersangkutan sendiri. Mereka yang bekerja di bidang gangguan mental/klinis sangat memahami dan sering menjumpai fenomena semacam itu dengan lebih jelas. Namun untuk orang-orang yang masuk ke dalam kategori normal, kaitan antara perilaku dan alasan sadarnya dengan apa yang sebenarnya terjadi di alam bawah sadarnya tidak selalu bisa dimengerti dengan jelas, terutama oleh yang bersangkutan sendiri. Contoh, seorang istri yang selalu jengkel terhadap suaminya dan memiliki alasan yang memang masuk akal untuk kejengkelannya karena faktanya, sang suami memang seperti yang dikatakannya. Namun ternyata istri tersebut sebenarnya sedang tertarik pada pria lain dan sedang menjalin relasi dengan pria tersebut. Semakin dekat dia dengan selingkuhannya, suaminya menjadi semakin tidak menyenangkan, sampai akhirnya memutuskan untuk bercerai. Alasan bercerainya pun masuk akal karena sesuai dengan kenyataannya. Namun ketika dia putus dengan

PSIKOLOGI KESEHATAN MENTAL: Awas Kesurupan!

Kesurupan sering dimaknai hanya sebagai kemasukan roh halus oleh masyarakat. Buku ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui penelitian terhadap subjek-subjek yang mengalami kesurupan, mengenai dimensi psikologis kesurupan itu sendiri. Ternyata dimensi psikologis individu merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan, yang nantinya akan mengarah apakah individu berisiko mengalami kesurupan ataukah tidak.

Buku ini menjelaskan situasi/penyebab terjadinya kesurupan, sampai pada kepribadian dan keyakinan yang dimiliki oleh individu yang mengalami kesurupan. Juga dibahas bagaimana umumnya perilaku selama kesurupan serta apa yang terjadi setelah/pasca individu mengalami kesurupan. Diuraikan juga mengenai penanganan yang biasa dilakukan di masyarakat dalam menangani kesurupan.

Selain itu, buku ini membahas teori-teori psikologi untuk menjelaskan terjadinya kesurupan dan bagaimana dinamikanya. Pada bab terakhir, diuraikan mengenai bagaimana mestinya menangani kesurupan berdasarkan teknik yang lebih sistematis dan teruji. Juga bagaimana mestinya membuat program-program pencegahan/preventif sehingga gangguan kesurupan bisa diminimalkan terutama pada institusi seperti sekolah.

Pembaca diharapkan lebih bisa memahami dimensi manusiawi/psikologis dari kesurupan setelah membaca buku ini dan akhirnya lebih mampu mengatasi kejadian kesurupan bila terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, buku ini layak dibaca oleh mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan, konselor, rohaniwan maupun pemerhati kesehatan mental pada umumnya. Harapan utama dari buku ini adalah tercapainya derajat kesehatan mental yang lebih baik di masyarakat kita, Indonesia yang kita cintai.

Penerbit ANDI
Jl. Beo 38-40 Yogyakarta
Telp. (0274) 561881 Fax. (0274) 588282
e-mail: penerbitan@andipublisher.com
& andipenerbitan@gmail.com
website: www.andipublisher.com

PSIKOLOGI
ISBN 979-619-25-0266-0



Dapatkan Info Buku Baru, Kirim e-mail: info@andipublisher.com